

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

1. Makna Belajar

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisah dari kehidupan manusia. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap terbentuk, dimodifikasi, dan berkembang karena belajar, proses belajar terjadi dimana-mana; rumah, masyarakat, pabrik, kantor, sekolah, dan di berbagai tempat lainnya.

Belajar tidak harus berbentuk klasikal sebagaimana berlangsung di sekolah. Bentuk belajar bisa bermacam-macam, tergantung kepada media, kecenderungan setiap orang, model yang berkembang, dan berbagai faktor yang lainnya. Namun secara substansi, belajar dikatakan berhasil jika terjadi perubahan sikap dan kebiasaan, penguasaan nilai-nilai pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Nasution, belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, dan penyesuaian diri. Perubahan sebagai hasil belajar berkaitan dengan segala aspek organisme atau pribadi seseorang.¹

Sedangkan menurut Mahfud Shalahuddin, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan, atau lebih khusus

¹ Nasution, *Dikdaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hal 36

melalui prosedur latihan.² Perubahan itu sendiri terjadi secara berangsur-angsur, dimulai dari sesuatu yang tidak dikenal untuk kemudian dikuasai atau dimiliki dan dipergunakan sampai suatu saat dievaluasi.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Seorang peserta didik akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar dengan cara melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Hubungan antara guru dengan siswa di dalam kelas membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan implikasi relasi guru-peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara bebas, pembentukan memori (ingatan), dan pembentukan pemahaman.

Pengertian belajar dikemukakan oleh Kimble dan Germazi dalam Sudjana yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.³ Pada dasarnya, belajar adalah suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk, seperti berubah menjadi

² Mahfudh Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Biro Pengembangan dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 1988), hal 117

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal 5

berpengetahuan, memiliki pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa sunstansi belajar pada dasarnya adalah proses perubahan yang dialami oleh peserta didik. Perubahan ini berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kesadaran, keterampilan, dab berbagai aspek lainnya. Lewat belajar, para peserta didik mendapatkan banyak hal yang menjadikan dirinya berubah menuju ke arah yang positif. Proses belajar yang tidak mampu merubah diri peserta didik bwerarti kurang berhasil.

2. Makna Pembelajaran

Sebelum menjelaskan makna pembelajaran, lebih dahulu diuraikan makna kata belajar mengajar. Kata inisudah sedemikian akrab dan sering digunakan, namun dalam pemaknaannya ternyata melahirkan beragam pemahaman. Masing-masing ahli memiliki pendapat sendiri. Dan ini merupakan hal wajar mengingat keragaman yang adad pada para ahli, mulai latar belakang pendidikan, sosial, agama dan beragam perbedaan lainnya. Namun secara substansial, pengertian belajar mengajar mangacu kepada adanya interaksi antara guru-murid dalam rangka mencapai tujuan.

Penggunaan kata pembelajaran mengindikasikan sesuatu yang lebih luas dan lebih bermakna daripada sekedar belajar mengajar. Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus belajar. Jadi, ada

konsistensi dan kesinambunagn yang tidak berhenti. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang menjadi titik tekannya adalah membangun dan mengupayakan keaktifan peserta didik. Hal ini penting sebab dalam konsepsi belajar mengajar, aspek ini kurang memperoleh perhatian secara memadai. Dengan memberikan perhatian pada keaktifan peserta didik, maka diharapkan perseta didik dapat memperoleh hasil lebih maksimal dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Pengertian pembelajaran secara yuridis sudah termaktub dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 yang menyebutkan bahwa pem,belajarn adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Ditinjau dari asal katanya, kata pembelajaran adalah terjemahan darii bahasa Inggris “*instruction*”. Dalam cakupan maksnanya, kata pembelajaran lebih luas dari menajar, bahkan mengajar termasuk dalam aktifitas pembelajaran. Dengan pengertian ini, dapat dibedakan dengan jelas antara belajar mengajar dengan pembelajaran.

Ada beberapa karakteristik yang melekat dalam pembelajaran, yaitu: *Pertama*, pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik. *Kedua*, proses pembelajaran berlangsung di mana saja. *Ketiga*, pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Adapun komponen-komponen dari suatu sistem pembelajaran dalam keadaan bagaimana pun sekurang-kurangnya adalah tujuan, bahan atau materi pembelajaran, metode dan alat-alat perlengkapan yang akan

digunakan, serta alat dan prosedur evaluasi. Komponen-komponen tersebut sebenarnya menjadi komponen dasar dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian ini terlihat bahwa secara konsepsional pembelajaran terlihat lebih konstruktif. Selain itu, penggunaan kata pembelajaran juga memiliki relevansi yang signifikan dalam relasinya dengan desain atau rancangan pembelajaran, terutama dalam kaitannya dengan membelajarkan peserta didik.

Menurut analisis Muhaimin, penggunaan kata pembelajaran secara konsepsional ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, perlunya diusahakan agar proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung secara interaktif antara peserta didik dengan sumber belajar yang direncanakan. *Kedua*, bagi peserta didik, dalam pembelajaran berlangsung interaksi internal yang melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan sumber belajar. *Ketiga*, dalam proses itu juga terbuka peluang memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajarn yang memiliki peluang paling baik bagi tercapainya tujuan.⁴

Dalam prakteknya, proses belajar dapat berlangsung dengan perencanaan, atau juga tanpa perencanaan. Belajar dengan perencanaan (*by design*) adalah belajar yang direncanakan untuk membantu peserta didik dalam memahami apa yang diajarkan dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud selaras dengan taksonomi Bloom adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 45

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.⁵

Ilmu pendidikan Islam adalah teori, konsep dan atau pengetahuan tentang pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.⁶

Secara sederhana Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran (agama) Islam. Sebagaimana kita maklumi, bahwa ajaran Islam bersumber dan berdasarkan atas Al-Qur'an, yang kemudian dicontoh teladankan aplikasinya dalam kehidupan nyata oleh sunnah Nabi Muhammad saw.⁷

Pembelajaran Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam.

Dalam bukunya Muhaimin yang berjudul Nuansa Baru Pendidikan Islam terdapat beberapa penjelasan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam. Disini di jelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif,

⁵ Chabib Thoha,dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),hal. 4

⁶ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Sukses,2008), hal.4

⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT.Bina Ilmu,2004), hal. 31

yaitu:⁸

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan makna lain, pendidikan yang di pahami dan dikembangkan dari atau disemangati serta dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- b. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (a) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (b) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo,2006), hal.5

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum , system dan fungsionalnya.

Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khisis di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.⁹ Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.

Tujuan pendidikan agama Islam dapat dibagi tiga macam, yaitu (a) tujuan ideal, (b) tujuan institusional, (c) tujuan kurikuler.

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal.134-135

¹⁰ *Ibid.*, hal 135

Adapaun yang dimaksud dengan ke tiga tujuan tersebut adalah:¹¹

- a. Tujuan ideal, yang dimaksud tujuan ideal pendidikan agama Islam adalah menggerakkan mahasiswa untuk memperoleh hikmah kebijaksanaan hidup berdasarkan ajaran Islam (QS.Lukman (31) ayat 12-20, yaitu mempunyai beberapa petunjuk:
 - 1) Bersyukur kepada Allah
 - 2) Tidak mempersekutukan Allah
 - 3) Berbuat baik kepada Ibu Bapak
 - 4) Mendirikan Shalat Menyuruh manusia berbuat baik dan melarang berbuat yang tidak baik.
- b. Tujuan institusional adalah usaha untuk mencapai agar mahasiswa:
 - 1) Mengetahui, mengerti, dan memahami akidah dan syariah Islam
 - 2) Mengamalkan, memahami, dan meyakini syari'ah islam baik melalui ibadah maupun muamalat sehingga mampu berdzikir kepada Allah dan bertafakur tentang ciptaannya.
 - 3) Membudayakan diri dan lingkungan dengan nilai-nilai Islam.
 - 4) Menjadi sarjana muslim yang mampu mengamalkan ilm dan keterampilan sesuai dengan Islam.
- c. Tujuan kurikuler yang ingin dicapai adalah
 - 1) Mengetahui, memahami, menghayati, dan melaksanakan rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan;
 - 2) Membaca, mengerti, dan menghayati ajaran yang

¹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2007), hal 41-42

terkandung dalam AlQur'an dan Sunnah Rasul;

- 3) Melaksanakan profesi keahliannya, penelitian ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan, kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sesuai dengan akhlakul karimah dalam ajaran Islam;
- 4) Memiliki kemampuan untuk menjadi khatib dan imam.

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dari segi bahasa adalah hasil yang telah dicapai sedangkan belajar adalah setiap usaha untuk mencapai kepandaian.¹² Sedangkan dalam arti istilah secara sederhana prestasi belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu, itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar. Dari pemahaman tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.¹³

Konteks prestasi belajar memang jika dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam belajar tentunya ada kaitan yang erat

108 ¹² Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal

¹³ Saiful Bahri Djarmarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 23

diantaranya. Oleh karena itu penulis dapat memahami bahwa prestasi belajar adalah ukuran penilaian siswa dari hasil belajar yang meliputi pengalaman kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setelah kita membahas dan memahami tentang belajar mulai dari pengertian hingga bagaimana hasil perbuatan belajar itu bisa dimanifestasikan dalam kehidupan real di masyarakat, maka dalam bahasa ini perlu kita kaji masalah-masalah yang menjadi faktor penentu dalam belajar karena keberhasilan belajar itu sangat penting berkaitan erat dengan faktor yang mendukung. Menurut Sumadi Surya Brata dalam bukunya psikologi pendidikan dia membagi dua faktor yang mempengaruhi belajar:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri belajar dan ini masih lagi dapat digolongkan dengan catatan tetap ada yaitu, faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan ini pun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu, faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.¹⁴

Menurut Muhibbin Syah, dia membagi tiga faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.

¹⁴ Sumadi Surya Brata, *Psikologis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1908), hal 233.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁵

Pendapat lain mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga di bagi 2 yaitu:

- a. Faktor intern yaitu faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, faktor ini dibagi dua yaitu jasmani dan rohani.
 - 1) Faktor jasmani: faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis: intelegensi, bakat, perhatian, motif, minat, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor-faktor ekstern:
 - 1) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, relasi antar keluarga-keluarga, perhatian orang tua, suasana rumah dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah: metode mengajar/standart pelajaran di atas ukuran, kurikulumkeadaan gedung, relasi antara guru dan siswa/metode belajar, relasi siswa dengan siswa/tugas rumah, disiplin siswa, alat pelajaran dan waktu sekolah.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 130.

- 3) Faktor masyarakat: keadaan siswa dalam masyarakat, masalah media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁶

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kajian di atas pada dasarnya sama, makna substantif dari para ahli itu sama yaitu ada dua faktor yang mempengaruhi belajar:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, dan keberadaannya mempengaruhi belajar siswa atau bisa dikatakan apabila faktor tersebut berjalan dengan baik dan optimal, maka hasil belajar siswa akan bagus dan berlaku juga untuk sebaliknya.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari atau terjadi di luar siswa atau bisa disebut lingkungan sebagaimana pengertian lingkungan sesuatu yang berada di luar individu atau siswa yang keberadaannya mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

3. Teknik Membina dan Meningkatkan Prestasi Belajar

Kegiatan belajar merupakan upaya untuk mencapai tujuan tertentu untuk mencapai tujuan itu tentunya melalui tahap-tahap dan bahkan tak terhindar dari rintangan dan hambatan di dalamnya. Sehingga seorang pelajar perlu mempunyai teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan kondisi siswa untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan belajar. Dalam bahasa ini penulis akan mencoba menguraikan di bawah ini beberapa teknik pembinaan dan peningkatan prestasi belajar menurut para ahli:

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal 54-71.

a. Meningkatkan motivasi belajar

Dalam bahasa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar telah disinggung bahwa belajar aktif bisa terjadi apabila orang terdorong oleh motivasi yang kuat dengan kata lain merupakan motivasi ini menjadi power dalam diri kita kan menggerakkan organisme tubuh kita akan melakukan aktifitas kalau kita analogikan pesawat, maka motivasi ibarat mesin yang menggerakkan onderdil pesaat itu sampai pesawat tersebut dapat terbang sampai tujuan. Motivasi berasal dari kata inggris yaitu motivation yang berarti dorongan pengulasan dan motivasi. Dalam belajar mengajar juga dikenal adanya motivasi belajar artinya motivasi ang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ivor K. Davies ialah kekuatan tesembunyi di dalam diri kita yang mendorong kita berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang kekuatan itu berpangkal pada naluri dan kadang pula berpangkal pada suatu keputusan rasional, tetapi lebih sering lagi hal itu merupakan perpaduan dari kedua proses tersebut.¹⁷ Dalam klasifikasinya motivasi dapat dibagi menjadi dua sudut pandang yaitu:

1) Motivasi instrinsik

Adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk mlahirkan sesuatu, artinya motivasi

¹⁷ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1991), hal 214.

instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu itu sendiri yang sudah menjadi bawaan manusia.

2) Motivasi ekstrinsik

Adalah motif-motif yang katif berfungsi karena adanya perangsang dari luar, artinya motif ini bisa tumbuh jika ada faktor perangsang dari luar manusia.¹⁸

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa posisi motivasi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan dan dibutuhkan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tentunya ia tidak akan melakukan kegiatan belajar. Dan sebaliknya orang yang mempunyai motivasi belajar akan mempengaruhi pencapaian tujuan belajar dengan lebih baik. Disinilah letak pentingnya

Dan dari kesimpulan penulis di atas sangat menegaskan bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang bagus perlu ada peningkatan motivasi belajar. Pernyataan yang perlu di ajukan adalah bagaimana cara atau langkah meningkatkan motivasi belajar siswa? Berkaitan dengan hal ini Ali Imron mengusulkan metode memotivasi siswa untuk belajar diantaranya:

- 1) Kelakan siswa pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
- 2) Bantulah siswa untuk merumuskan tujuan belajarnya.
- 3) Tunjukan kegiatan atau aktifitas yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar.

¹⁸ *Ibid.*, hal 216.

- 4) Kenalkan siswa pada hal-hal baru.
- 5) Buatlah variasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 6) Adakan evaluasi terhadap materi peajaran.
- 7) Memperbaiki faktor kesehatan.

b. Menetapkan lingkungan yang kondusif

Di tengah kegiatan belajar dan disaat kita mendapat gangguan yang terkadang membuat kita merasa gagal dalam belajar, mugkinakan muncul di benak kita sebuah pertanyaan apa yang membuat prestasi belajar yang bagus, sehingga pertanyaaan ini puzzle yang selalu kita cari jawaban-jawabanya ringkas untuk pertanyaan ini yaitu lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar yang kondusif, penulis maksudkan adalah situasi atau keadaan yang terjadi atau ada disekitar individu yang keberadaannya dapat mengimbangi kebutuhan dalam belajar dan menunjang kelancaran proses belajar guna mencapai prestasi belajar yang tinggi. Para ahli dalam bidang belajar banyak mengemukakan bahwa lingkungan termasuk faktor yang dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan belajar, diantaranya sesuai dengan pendapat Hasbulloh Tabrani. Beliau berpendapat bahwa: “lingkungan seseorang siswa dapat mempunyai pengaruh ini bisa positif dan bisa negatif tergantung mana yang kuat atau menang secara naluriah setiap siswa mesti menyadari pengaruh tersebut hanya yang jadi masalah tersebut adalah ke tidak

mampuan keluar dan pengaruh uruk atau masuk ke dalam pengaruh baik”

Lebih lanjut Hasbulloh Tabrani mengatakan lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga ia mencontoh kalau siswa bergaul dengan orang pandai dia bisa ikut pandai. Tetapi kalau ia bergaul dengan teman yang nakal maka prestasi belajarnya juga tergantung.¹⁹

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa uraian di atas sesuai atau sejalan dengan hadis Nabi SAW: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya)mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

- b. Ali Imron mengatakan bahwa lingkungan fisik siswa yang meliputi tempat belajar, sarana dan yang lain. Apakah sudah tertata rapi atau belum kemudian lingkungan sosial siswa yang meliputi teman sepermainan kelompok belajar dan yang lain juga menentukan prestasi belajar sehingga ia menganalogikan bila lingkungan siswa tidak bisa belajar, sebutlah belajar belum membudayakan maka seorang individu yang ada dilingkungan itu

¹⁹ Hasbulloh. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 1999), hal 36

akan terpengaruh dan enggan untuk belajar namun bila lingkungan sosial siswa itu lingkungan yang kompetitif dan selalu membudayakan belajar, maka individu yang ada di lingkungan itu akan terpengaruh hingga tanpa disadari akan belajar dengan sendirinya.²⁰

Bahasan tentang lingkungan di atas dapat di fahami, bahwa keberadaan lingkungan baik dan buruk sangat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Kesimpulanya bagi pelajar tentunya dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan yang sesuai tuntutan belajar dan mendukung belajar dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal.

c. Mempersiapkan belajar

Setiap pekerjaan yang dilakukan untuk pendidikan perlu diadakan persiapan yang mata agar tujuan dari pekerjaan itu tercapai secara optimal suatu contoh, kita akan bepergian jauh dengan naik pesawat dalam bepergian kita perlu mengadakan persiapan mulai dari perbekalan sampai bagaimana agar kita tidak takut. Begitu pula dalam belajar perlu ada persiapan yang matang untuk menjalakkannya. Hasbulloh Tabrani mengatakan seorang yang akan melakukan kegiatan belajar perlu mempersiapkan dua macam persiapan yaitu, persiapan diri dan prasarana:

1) Persiapan Diri

²⁰ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal 103

Persiapan diri dimaksudkan bagaimana seorang yang akan belajar bisa menumbuhkan tekad, motivasi, dan yang lain untuk benar-benar siap menghadapi belajar tanpa ada keraguan-keraguan dan ketakutan, di balik belajar itu sebab dengan persiapan yang matang itu membuat orang menjadi optimis dan kat menjalni hambatan yang melintang.

Sebaliknya orang yang kurang mempersiapkan mental dalam dirinya untuk belajar akan menimbulkan rasa ragu, minder dan cepat lelah dalam belajar.²¹ Kedua kondisi siswa antara yang mempunyai persiapan diri yang matang dan yang belum mempersiapkan keduanya akan mempengaruhi proses pencapaian prestasi belajar sesuai dengan persiapan yang ada.

2) Persiapan Sarana

Setelah kita persiapkan dalam bentuk software perlu juga persiapan dalam bentuk hardware yang berupa sarana yang mendukung lancarnya proses belajar dalam hal ini Hasbulloh mengatakan untuk menghadapi belajar perlu mempersiapkan beberapa sarana diantaranya:

a) Ruang belajar

Ruang belajar juga mempengaruhi dan menantikan hasil belajar siswa oleh karena itu untuk belajar yang memenuhi syarat dan kondusif untuk belajar. Sedangkan ruang

²¹ Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal 47

belajar yang memenuhi syarat ialah urang yang bebas dari gangguan suhu udara yang stabil dan penerangan yang baik.

b) Perlengkapan yang memadai dan baik

Untuk melakukan belajar tentunya ada beberapa alat atau fasilitas yang diperlukan seperti meja belajar, pensil, buku bacaan, buku catatan dan lainnya, yang keberadaannya juga mempengaruhi lancarnya proses belajar. Sehingga seorang yang akan belajar perlu mempersiapkan perlengkapan belajar itu.²²

Uraian di atas dapat difahami, bahwa kedua persiapan antara persiapan sarana, mempunyai pengaruh yang kuat dalam menunjang pencapaian prestasi belajar siswa. Dan di antara keduanya harus ada keseimbangan serta hubungan yang harmonis. Dengan kata lain, seorang yang akan belajar tidak hanya mempersiapkan diri dengan matang tanpa mempersiapkan sarana. Di samping persiapan yang terurai di atas, ada beberapa persiapan yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu mengatur waktu, membuat jadwal aktifitas belajar.

4. Mengukur Prestasi Belajar

Melihat arti dan fungsi evaluasi dan pengukuran terhadap kegiatan belajar di atas, memberi arti atas titik urgen dari pengukuran prestasi belajar siswa.

a. Definisi evaluasi atau pengukuran

²² *Ibid.*, hal 47

Evaluasi atau asesment dalam kontek belajar adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seseorang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari ungkapan di atas dapat dipahami, pengukuran atau evaluasi belajar adalah proses penilaian yang dilakukan subyek belajar dengan tujuan untuk mengidentifikasi pencapaian target atau tujuan dari kegiatan belajar dengan menggunakan alat-alat pengukur tertentu.

b. Tujuan Evaluasi

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu belajar.
- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelas.
- 3) Untuk mengetahui sejauh mana siswa mendayagunakan kapasitas kognitifnya, kemampuan, kecerdasan yang dimilikinya untuk keperluan belajar.
- 4) Untuk mengetahui sejauh mana tingkat daya guna metode mengajar seorang guru.
- 5) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.

Penilaian siswa dari hasil belajar yang meliputi pengalaman kognitif, efektif dan psikomotorik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa, mengukur prestasi atau evaluasi adalah proses mengukur hasil belajar siswa dalam

waktu tertentu yang dilakukan oleh subyek belajar atau disini disebut guru atau pendidik. Dengan tujuan untuk mengetahui sampai manakah pencapaian peserta didik dalam memenuhi target, dapat juga untuk mengetahui kemajuan yang sudah di capai siswa, untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa, sejauh mana tingkat daya kapasitas kognitif siswa, dan untuk mengetahui tingkat efektifitas model atau metode yang dibawakan guru di dalam kelas. Sehingga dapat membantu pendidik dalam memilih materi dan model pembelajaran yang akan dibawakan guru di dalam kelas, sehingga materi dapat mudah di terima oleh peserta didik dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

5. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar juga merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan belajar siswa itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan yaitu faktor internal dan eksternal.

Dilihat dari pengertian prestasi belajar dan pengertian pendidikan agama Islam diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian prestasi belajar PAI adalah seluruh hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua

berupa Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar.²³

D. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditory, Visualization, Intellectually)

1. Pengertian Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan disini adalah pendekatan SAVI. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Adapun Unsur-unsur SAVI Dave Meier antara lain:

- i. *Somatis* : Belajar dengan bergerak dan berbuat

²³ Sa'adatul Umamah, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Melalui Perpustakaan Islam Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2015) hal 65

- ii. *Auditori* : Belajar dengan berbicara dan mendengar
- iii. *Visual* : Belajar dengan mengamati
- iv. *Intelektual* : Belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir.

Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda-beda.²⁴ Teori belajar yang mendukung model pembelajaran SAVI adalah teori belajar *multiple intelligence* (intelegensi ganda) dengan menggunakan semua kecerdasan yang ada pada siswa, teori belajar humanistik (pengalaman siswa), dan teori belajar quantum learning (menyenangkan siswa).

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kepedekan dari ; *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik) dimana cara belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualisation* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intelectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan

²⁴ Erna Erlina, *Makalah Model Pembelajaran SAVI* dalam <http://ernaerlina1.blogspot.co.id/2014/06/model-pembelajaran-mandiri-tipe-savi>, diakses 5 April 2017

berfikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.²⁵

Pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA). Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar.²⁶

2. Prinsip Dasar Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Dikarenakan pembelajaran SAVI sejalan dengan gerakan Accelerated Learning (AL), maka prinsipnya juga sejalan dengan Accelerated Learning (AL), Dave Meier juga menyebutkan bahwa guru harus paham prinsip-prinsip SAVI sehingga mampu menjalankan model pembelajaran dengan tepat. Prinsip tersebut adalah:²⁷

²⁵ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Unesa, 2007), hal 65

²⁶ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hal 167

²⁷ Suyatno, *Aneka Model Pembelajaran Bahasa Indonesia, op.cit* , hal 33-34

- a. Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
- b. Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi.
- c. Kerjasama membantu proses pembelajaran
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- g. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

3. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Sesuai dengan singkatan dari SAVI sendiri yaitu Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual, maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu:²⁸

a. Somatic

”Somatic” berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh – soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran somatic adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh.

b. Auditori

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area

²⁸ Herdian, *Model Pembelajaran SAVI* dalam <http://Herdy07.wordpress.com>, diakses 23 Februari 2017

penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, atau menciptakan makna-maknan pribadi bagi diri mereka sendiri.

c. Visual

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program computer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.

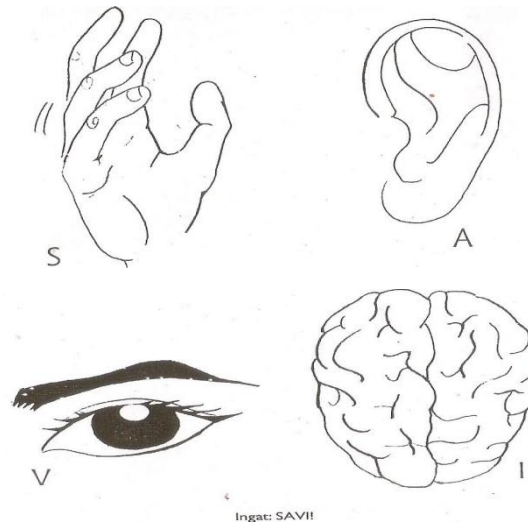
d. Intektual

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang

merenung, mencipta, dan memecahkan masalah.

Gambar 2.1

Aspek yang digunakan dalam Pembelajaran SAVI



Belajar dapat optimal jika keempat karakteristik dari SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang akan dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut dalam pekerjaan mereka (I).²⁹ Dengan kata lain akal menerima fakta dari indra untuk kemudian diinterpretasikan dengan informasi terkait. Sehingga fakta dapat dimaknai dari penggabungan informasi tersebut.

4. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

²⁹ Dave Meier, *The Accelerated Learning HandBook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Progra Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Kaifa, 2005), hal 100

a. Tahapan-tahapan model pembelajaran SAVI

Tahapan yang perlu ditempuh dalam SAVI adalah persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Kreasi apapun, guru perlu dengan matang, dalam keempat tahap tersebut.³⁰

1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a) Memberikan sugesti positif
- b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa
- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- d) Membangkitkan rasa ingin tahu
- e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- f) Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g) Menciptakan lingkungan social yang positif
- h) Menenangkan rasa takut
- i) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
- j) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah

³⁰ Suyatno, *Aneka Model ...*, hal 34

- k) Merangsang rasa ingin tahu siswa
- l) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan
- b) Pengamatan fenomena dunia nyata
- c) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
- d) Presentasi interaktif
- e) Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
- f) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- g) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- h) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- i) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- j) Pelatihan memecahkan masalah

3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a) Aktivitas pemrosesan siswa
- b) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
- c) Simulasi dunia-nyata
- d) Permainan dalam belajar
- e) Pelatihan aksi pembelajaran
- f) Aktivitas pemecahan masalah
- g) Refleksi dan artikulasi individu
- h) Dialog berpasangan atau berkelompok
- i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
- j) Aktivitas praktis membangun keterampilan
- k) Mengajar balik

4) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- b) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- c) Aktivitas penguatan penerapan
- d) Materi penguatan persepsi
- e) Pelatihan terus menerus
- f) Umpan balik dan evaluasi kinerja

- g) Aktivitas dukungan kawan
- h) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.³¹

b. Langkah-langkah model pembelajaran SAVI

1. Siswa membaca materi pelajaran yang akan dipelajari dengan suara keras (A)
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, 4-5 anggota pada setiap kelompok (S)
3. Siswa/ setiap kelompok mengamati media gambar yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya (V)
4. Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya di depan siswa yang lain sesuai dengan materinya (I)

5. Kelebihan dan Kelemahan SAVI

Menurut teori dan hasil penelitian, ada beberapa kelebihan dari Model pembelajaran SAVI antara lain:³²

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- c. Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.

³¹ Aris Shohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media , 2014) hal 178-180

³² Dave Meier, *The Accelerated Learning HandBook* Penerjemah Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2005), hal 98-99

- d. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.
- e. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- f. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Selain itu Model pembelajaran SAVI juga memiliki kekurangan, antara lain:

- a. Pembelajaran ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- b. Penerapan model ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini dapat terpenuhi dengan pengadaan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar yang canggih dan menarik, biasanya hanya pada sekolah-sekolah maju.

E. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam PAI

1. Perencanaan SAVI dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan beberapa teori serta langkah-langkah perencanaan pembelajaran, dapat diketahui bahwa dalam sebuah pembelajaran guru harus melakukan suatu perencanaan yang harus disesuaikan dengan target pendidikan. Dalam kegiatan program pembelajaran, seorang guru harus menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

2. Penyampaian model SAVI dalam Pembelajaran PAI

Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.³³ Dengan kata lain penyampaian pembelajaran merupakan implementasi dari penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua fungsi yaitu, menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja, seperti latihan dan tes.

a. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa baik berupa orang, alat maupun bahan. Martin dan Briggs (1986) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang

³³ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. (Jakarta: Depdikbud, DIKTI Proyek LPTK.,1989), hal 15

diperlukan untuk melaksanakan komunikasi dengan siswa. Hal tersebut dapat berupa perangkat keras misalnya, komputer televisi, proyektor dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut. Dengan menggunakan batasan ini guru juga merupakan media pembelajaran. Dengan demikian guru juga merupakan kajian strategi penyampaian pembelajaran.³⁴

b. Interaksi siswa dengan media

Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada kegiatan yang dilakukan siswa dan bagaimana peran media dalam merangsang kegiatan belajar.³⁵

Bentuk interaksi siswa dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apayang dilakukan siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.³⁶

c. Bentuk Pembelajaran

Adapun bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi

³⁴ *Ibid.*, hal 142

³⁵ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1986), hal 150

³⁶ *Ibid*, hal 138

penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada hal apakah siswa dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri.³⁷

Gagne (1985) mengemukakan bahwa *“instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media”*. Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu pada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah, misalnya menuntut penggunaan media guru dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa seringkali lebih banyak tergantung pada rangsangan guru.³⁸ Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil, demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri. Hubungan komponen dalam strategi penyampaian pembelajaran.³⁹

3. Dampak Pembelajaran Model SAVI dalam Pembelajaran PAI

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik negatif atau positif. Dampak pembelajaran merupakan efek yang dihasilkan dari proses belajar mengajar. Belajar menjadi bermakna apabila seorang guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu. Belajar juga akan lebih menantang apabila peserta didik

³⁷ *Ibid.*, hal 139

³⁸ *Ibid.*, hal 151

³⁹ *Ibid.*, hlm. 119

memahami prinsip penilaian. Oleh karena itu, guru perlu memberitahukan kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar.

Model SAVI merupakan model yang dapat membantu kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih variatif, karena model SAVI dapat melibatkan semua alat indera peserta didik. Semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi (isi pelajaran), semakin besar kemungkinan isi pelajaran tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan peserta didik. Jadi agar pesan-pesan dalam materi yang disajikan dapat diterima dengan mudah dan pembelajaran berhasil dengan baik, maka seorang guru harus berupaya menampilkan stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera peserta didik.

Dari penjelasan tersebut, model SAVI juga dapat memberikan dampak terhadap beberapa hal, diantaranya:

a. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa

Penting sekali bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan. Hal ini berarti bahwa keputusan apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa. Apakah suatu analogi memang benar diperlukan untuk menambah pemahaman siswa tentang suatu konsep, prosedur atau prinsip-prinsip. Bila menggunakan pengorganisasian dengan hierarkhi belajar, keputusan yang tepat mengenai unsur- unsur mana saja yang ada dalam hierarkhi yang diajarkan, perlu diambil. Semua ini

bisa dilakukan hanya apabila ada catatan yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa.⁴⁰

b. Pengelolaan motivasional

Merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagian besar bidang kajian studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari namun pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional. Akibatnya bidang studi kehilangan daya tariknya dan yang tinggal hanya kumpulan fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna.⁴¹

c. Kontrol belajar

Variabel kontrol belajar merupakan bagian penting untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan pengajaran. Kegunaannya adalah untuk menetapkan agar pengajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik perseorang siswa. Variabel ini mengacu kepada kebebasan siswa melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pengajaran yang dipakai, dan strategi kognitif yang digunakan. Keempat aspek ini dapat memberi petunjuk bagaimana cara mengelola pengajaran.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.155

⁴¹ *Ibid.*, hlm.156

⁴² *Ibid.*, hlm.157

F. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Hasil
1	Binti Nurjanah	Korelasi Kreatifitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun 2014/2015	1. Adakah korelasi antara kreatifitas guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa 2. Adakah korelasi antara kemampuan mengelola kelas dengan Prestasi Belajar Siswa 3. Adakah korelasi kreatifitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi	1. Tinjauan tentang kreatifitas guru PAI 2. Tinjauan tentang kemampuan mengelola kelas guru PAI 3. Tinjauan tentang prestasi belajar siswa	1. korelasi kreatifitas guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa, diperoleh nilai r hitung = $0,437 > r$ tabel = 0.05 . 2. Ada Korelasi yang signifikan antara kemampuan mengelola kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun 2014/2015. 3. Dan ada korelasi yang signifikan antara kreatifitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi

					Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergem pol Tahun 2014/2015 ⁴³
2	Endang Puji Rahayu	Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika pada materi bangun ruang sisi datar peserta didik kelas VIII SMP N 2 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.	1. Adakah Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika pada materi bangun ruang sisi datar peserta didik kelas VIII SMP N 2 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 2. Seberapa besar Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika pada materi bangun ruang sisi datar peserta didik kelas VIII SMP N 2 Bandung Tahun	1. Pembelajaran Matematika dengan Model pembelajaran SAVI 2. Kajian tentang Pemahaman konsep Matematika 3. Tinjauan Materi Tentang Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang Sisi Datar (Kubus dan Balok)	1. Hasil Penelitian Penerapan model pembelajaran SAVI di kelompok Esperiment sangat membantu siswa dalam pembelajaran matematika. Karena dengan adanya penerapan model pembelajaran SAVI ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang abstrak dalam pembelajaran matematika. Sehingga model pembelajaran SAVI ini mampu membuat mata

⁴³ Binti Nurjanah, *Korelasi Kreatifitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergem pol Tahun 2014/2015*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2015), hal. xv

			Ajaran 2010/2011		pelajaran matematika yang dianggap sulit dan menakutkan menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta mampu dengan mudah diterima siswa. 2. Sehingga ada pengaruh penerapan pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika pada materi bangun ruang sisi datar peserta didik kelas VIII SMP N 2 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 yaitu berdasarkan hasil analisa data terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelompok Eksperimen dan
--	--	--	---------------------	--	---

					kelompok kontrol. ⁴⁴
3	Maula Alimuddin	Pengaruh Metode Pembelajaran SAVI Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Tahun Ajaran 2014/2015	1. Ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran SAVI terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung 2. Ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung 3. Ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran SAVI	1. Proses Belajar Mengajar Matematika 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Matematika 3. Metode Pembelajaran SAVI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran SAVI terhadap motivasi dan hasil belajar. ⁴⁵

⁴⁴ Endang Puji Rahayu, *Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika pada materi bangun ruang sisi datar peserta didik kelas VIII SMP N 2 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2011), hal. xv

⁴⁵ Maula Alimuddin, *Pengaruh Metode Pembelajaran SAVI Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2011), hal. xv

			terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergem pol Tulungagung.		
4	Reni Susanti .	Implementasi Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fikih Kelas VII B MTs N Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012	Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan SAVI dan mengetahui peningkatan partisipasi setelah penerapan pendekatan SAVI	1. Implementasi Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) 2. Pembelajaran Fiqih	Penerapan pendekatan SAVI tertuang dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi demonstrasi, diskusi, reading a load, analisis dan kuis. Setelah diterapkan pendekatan SAVI di kelas VII B MTs N Yogyakarta II partisipasi peserta didik mengalami peningkatan. ⁴⁶

Tabel 2.1 Tentang Penelitian Terdahulu

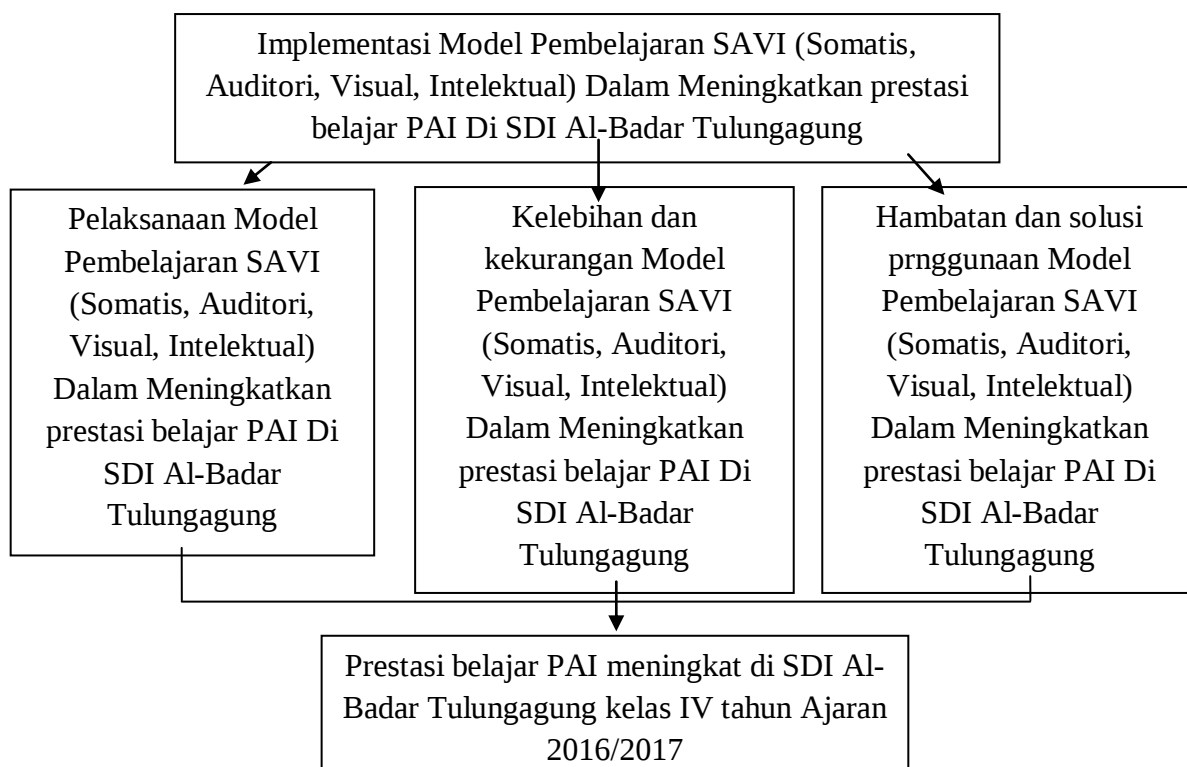
Berdasarkan penelusuran hasil penelitian diatas peneliti tidak menemukan mengenai penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Yang mana telah diketahui bahwa prestasi belajar PAI nya meningkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana

⁴⁶ Reni Susanti, *Implementasi Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fikih Kelas VII B MTs N Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012*, (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2012), hal ix

pelaksanaan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI. Penelitian ini adalah menekankan pada implemmtasi model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SDI Al Badar Tulungagung.

G. Paradigma Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran model SAVI dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Tabel 2.2 Tentang Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian di atas menjelaskan bahwa peneliti ingin meneliti tentang pelaksanaan model pembelajaran SAVI dalam satu kali pembelajaran dikelas, kelebihan-kelebihan, dan hambatan serta solusinya yang dilakukan oleh guru PAI di SDI Al-Badar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI di sekolah tersebut.